



ABSTRAK

Kota Yogyakarta merupakan tujuan urbanisasi bagi kabupaten-kabupaten di sekitarnya. Fenomena ini menimbulkan berkurangnya lahan di perkotaan serta meningkatnya kepadatan penduduk. Salah satu area favorit bagi masyarakat urban di Yogyakarta adalah bantaran Sungai Code. Perkembangan permukiman di area bantaran sungai ini menimbulkan permasalahan baru yaitu kekumuhan dan degradasi lingkungan. Pengembangan rumah susun merupakan salah satu upaya dalam menghadapi kepadatan penduduk dan menipisnya lahan perkotaan. Rumah susun mengutamakan efisiensi penggunaan lahan dengan tetap memenuhi kebutuhan penghuninya. Prinsip *co-housing* merupakan salah satu konsep yang sesuai dalam menghadapi degradasi lingkungan dan kepadatan penduduk dengan memerhatikan konteks lokal. *Co-housing* menekankan pada partisipasi calon penghuni dan memerhatikan kualitas sosial, keberlanjutan, efektivitas, serta keterjangkauan. Hal ini dapat menjadi pedoman dalam regenerasi kawasan.

Kata kunci : rumah susun, *co-housing*, degradasi lingkungan

ABSTRACT

Yogyakarta is an urbanization target for the surrounding regencies. This phenomenon caused land reduction and population density increase in the urban area. One of the favorite areas for urban communities in Yogyakarta is the Code River banks. The settlements in the riverbank area have caused new problems like slums and environmental degradation. The flat is one of the solutions to deal with population density and urban land depletion issues. Flats prioritize the efficiency of land use and consider the needs of occupants. The principle of co-housing is suitable for dealing with environmental degradation and overcrowding issues with local context consideration. Co-housing emphasizes the participation of prospective occupants by paying attention to social quality, sustainability, effectiveness, and affordability. This can be the guide to urban regeneration.

Keywords : flats, co-housing, environmental degradation